

Gender dan Kepuasan Keuangan Investor Pasar Modal di Sulawesi Selatan

Rika Dwi Ayu Parmitasari

ABSTRACT

Every individual will try to get happiness in life that is supported one of them with financial satisfaction. One of the ways in achieving financial satisfaction is through investment behavior and investment container available is capital market. This study discusses the financial satisfaction of capital market investors and their relation to gender. The study found that the majority of investors, both male and female, have relatively good financial satisfaction. In other words, capital market investments are valued to provide the ability to meet the needs and increase the assets. Through discriminant analysis and different tests, the results show that the financial satisfaction of male and female investors differs significantly.

Keywords: Financial Satisfaction, Gender, Investors and Capital Market

Latar Belakang

Pasar modal adalah magnet bagi perusahaan untuk mendapatkan suntikan dana bagi pengembangan perusahaan. Hal itu yang meningkatkan daya tarik pasar modal tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu wadah investasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi dibandingkan jenis investasi

lainnya. Oleh sebab itu, investor mempunyai daya minat untuk berinvestasi di pasar modal. Ketertarikan investor untuk menanamkan dananya dalam pasar modal terlihat dalam perkembangan jumlah investor pasar modal. Investasi tersebut diharapkan dapat memberikan pengembalian yang

sepadan sehingga dapat berkontribusi terhadap pencapaian kepuasan keuangan investor.

Faktor keuangan khususnya investasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan individu. Oleh karenanya, setiap individu akan berusaha untuk mendapatkan tingkat keuangan yang diinginkan untuk mencapai kepuasan dalam hidup yang berujung kepada kebahagiaan. Ketika investor pasar modal memutuskan untuk berinvestasi dalam sekuritas pasar modal maka harapan yang tercipta adalah pengembalian yang sepadan dengan risiko dan biaya peluang yang harus dibebankan ke investor. Dengan pengembalian yang sesuai dengan harapan investor dan dapat memenuhi kebutuhan investor maka pasar modal dapat memberikan kepuasan keuangan bagi para investornya

Pencapaian kepuasan merupakan penentu dalam mendapatkan tingkat kebahagiaan dalam kehidupan. Bahkan, kepuasan keuangan merupakan salah satu ukuran penting dalam tingkat kebahagiaan yang diinginkan. Sehingga persoalan financial dikenal sebagai penentu utama

dalam kepuasan (Falahati, et.al, 2012). Dengan demikian, studi tentang kepuasan financial dan factor-faktor yang memberikan kontribusi terhadapnya menjadi penting dalam meningkatkan kebahagiaan financial individu (Xiao et.al, 2014, Xiao et.al, 2009, Toscano et.al, 2006 dan Joo dan Gable, 2004).

Kepuasan keuangan bagi individu dipandang sebagai pencetus dalam meningkatkan kepuasan individu dan lebih luasnya kepuasan kehidupan. Sebaliknya, kesulitan keuangan dan ketidakpuasan keuangan pada individu dapat mengarah kepada stress dan depresi. Penelitian membuktikan bahwa kepuasan dalam kehidupan termasuk kepuasan keuangan akan memberikan kontribusi ke dalam kualitas kehidupan (Michalos, 2008). Kepuasan keuangan berfungsi sebagai mediasi antara pendapatan dan tingkat kebahagiaan yang diinginkan (Diener dan

Biswas, 2002). Bahkan, kepuasan keuangan juga dipandang sebagai suatu indikator dari kesejahteraan dan kebahagiaan (Van Praag, 2004).

Sebagai hal yang baru, kepuasan keuangan belum terlalu familiar dikenal dibandingkan kepuasan-kepuasan yang sering diteliti dalam bidang selain keuangan. Namun kepuasan keuangan merupakan ukuran penting bagi individu dalam mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Di area keuangan, kepuasan juga dapat menjadi tolak ukur bagi individu dalam menunjukkan kesejahteraan sebagai hasil dari perilaku financial yang diambil. Konsep kepuasan financial sebagai bagian dari konstruk kebahagiaan dalam teori subyektif kebahagiaan (*Subjective Well Being theory*) yang diperkenalkan pada awal tahun 1970-an. Dalam teori subyektif kebahagiaan diasumsikan bahwa kepuasan dalam keuangan yang disimbolkan dengan pendapatan diartikan sama dengan kebahagiaan atau kesejahteraan (Van Praag, 1968, 1971 dalam Toscano et.al, 2006).

Berdasarkan *Subjective Well Being theory*, kepuasan keuangan penting bagi

individu dan individu akan berusaha mendapatkan kepuasan keuangan dalam usahanya mencapai kebahagiaan. Investor pasar modal dalam menanamkan dananya di sekuritas pasar modal juga bertujuan untuk mendapatkan pengembalian yang sepadan dengan harapannya. Jika investor pasar modal tidak mendapatkan kepuasan keuangan yang diharapkan maka investor pasar modal akan urung untuk mengulangi perilaku investasi yang sama di pasar modal dalam periode waktu mendatang. Dengan demikian, hal-hal yang mencerminkan kepuasan keuangan investor pasar modal menjadi penting untuk dikaji dalam memahami perilaku investor pasar modal.

Pentingnya kajian tentang kepuasan keuangan juga penting dilihat dari sisi gender. Perbedaan yang terjadi dari perspektif gender menjadi penting untuk dikaji mengingat perbedaan dalam gender merupakan fenomena social. Gender dan kaitannya dengan

investor pasar modal memberikan pengetahuan untuk memahami kepuasan keuangan berbasis gender. Dalam pengembangan pasar modal di wilayah Indonesia bagian Tengah dan Timur, Sulawesi Selatan merupakan sasaran bagi Bursa Efek Indonesia dalam membuka jalan dalam pengembangan pasar modal khususnya wilayah Indonesia bagian tengah dan timur. Salah satu kota besar di Indonesia yang disebutkan sebagai target sosialisasi pasar modal adalah kota Makassar sebagai ibukota propinsi Sulawesi Selatan. Menurut Kepala Perwakilan BEI Makassar, Pasar modal di Indonesia tengah mengalami peningkatan termasuk kota Makassar (<http://ekbis.sindonews.com/read/1098930/32/makassar-masih-kekurangan-tenaga-pasar-modal-1459956117>). Keterbukaan peluang untuk berinvestasi memberikan akses untuk setiap individu. Berdasarkan Kantor Perwakilan Bursa efek Indonesia di Makassar, perbandingan jumlah investor pasar modal di Sulawesi Selatan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir seimbang (Perwakilan BEI Makassar, 2017). Akan tetapi,

kepuasan keuangan antara laki-laki dan perempuan memperlihatkan ada perbedaan. Hal ini juga didukung bahwa Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepuasan keuangan antara laki-laki dan perempuan berbeda (Hira dan Mugenda, 2000; De Henau, 2013; dan Theodos et.al, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang kepuasan keuangan investor pasar modal dan melihat apakah kepuasan keuangan investor pasar modal berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Tinjauan Pustaka

Subjective Well Being Theory

Kebahagiaan merupakan hal yang ingin dimiliki oleh setiap individu. Pentingnya kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan itu sendiri. *Subjective Well Being* mengatakan bahwa definisi kualitas kehidupan yang subyektif

adalah bersifat demokrasi yang memberikan setiap individu hak untuk memutuskan apakah kehidupannya berharga (Diener, 2000). Dengan kata lain, pengertian kehidupan yang baik adalah kesejahteraan subyektif (*Subjective Well Being*) atau yang dikenal dengan kebahagiaan. Manusia mengalami kesejahteraan subyektif yang berlimpah ketika merasakan emosi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam keterlibatan pada sebuah aktivitas yang menarik, ketika mengalami kesenangan dan penderitaan serta mendapatkan kepuasan dalam kehidupan mereka. *Subjective Well Being* merujuk kepada evaluasi manusia terhadap kehidupannya dimana evaluasinya bersifat baik afektif ataupun kognitif (Diener, 2000).

Focus dari *Subjective Well Being* mengarah kepada penilaian individu terhadap kehidupan yang dijalannya. Dalam artikel *Subjective Well Being* oleh Diener (1984) diketahui bahwa *Subjective Well Being* mempunyai 3 komponen yang berbeda yaitu kepuasan kehidupan, perasaan positif dan perasaan negative. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diener et.al (1999) memasukkan kepuasan

dalam domain kehidupan yang khusus dalam pengertian *Subjective Well Being*. Dengan begitu, para peneliti *Subjective Well Being* seringkali membedakan komponen menjadi komponen kognitif dan perasaan atau afektif (Venhoofen, 2008, Diener dan Biswas, 2002, Diener et.al, 1999, Diener, 1999). Kepuasan kehidupan dan kepuasan dalam domain yang penting dimasukkan dalam komponen kognitif karena keduanya didasari oleh kesadaran evaluative akan suatu kehidupan. Sementara itu, perasaan positif dan perasaan negative dinilai sesuai sebagai komponen afektif atau perasaan dari *Subjective Well Being*. Baik perasaan positif dan negative dinilai merupakan perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dihasilkan dari pengalaman individu dalam kehidupan yang dijalannya.

Komponen dari *Subjective Well Being* mempunyai konstruk yang khusus yang harus dipahami sifatnya dan berkorelasi secara inti sehingga merujuk kepada

kebutuhan yang lebih tinggi (Stones dan Kozma, 1985 dalam Diener et.al, 1999). Salah satu komponen dari *Subjective Well Being* yaitu kepuasan pada domain yang penting dalam kehidupan memberikan petunjuk akan wilayah kehidupan yang memberikan kontribusi dalam kebahagiaan atau kesejahteraan subyektif bagi individu. Kepuasan pada domain penting kehidupan adalah pekerjaan, keluarga, liburan, kesehatan, diri, kelompok dan finansial (Diener et.al, 1999). Dari penelitian terdahulu diketahui bahwa kepuasan dalam domain penting kehidupan dapat menjadi penyebab tercapainya kepuasan dalam kehidupan atau kepuasan dalam domain penting kehidupan sebagai konsekuensi dari tercapainya kepuasan kehidupan. Diener (1984) membedakan antara faktor bottom-up dan faktor top-down yang penting dalam menjelaskan *Subjective Well Being*.

Pendekatan top-down merupakan pendekatan yang mengasumsikan bahwa kepuasan pada domain penting kehidupan tidak memengaruhi kepuasan kehidupan. Bahkan hubungan yang ditunjukkan memperlihatkan bahwa individu yang puas

pada kualitas kehidupannya akan memengaruhi kepuasan pada domain penting kehidupan dan faktor yang mendukung domain tersebut. Pendekatan top-down didasari dengan asumsi bahwa kepuasan pada domain penting kehidupan intinya dipengaruhi oleh faktor khusus domain dan kepuasan kehidupan mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap kepuasan pada domain penting dibanding kepuasan pada domain tidak penting dalam kehidupan (Costa and McCrae 1980; Veenhoven 1988 dalam Durayappah, 2010 dan Schimmack, 2008).

Berdasarkan pendekatan bottom up pada *Subjective Well Being*, kepuasan pada domain penting dalam kehidupan akan memengaruhi kepuasan kehidupan dan komponen afektif merupakan mediator antara kepuasan pada domain penting kehidupan terhadap kepuasan kehidupan (Durayappah, 2010). Pendekatan bottom up menekankan bahwa jika situasi

memperbolehkan terpenuhinya dasar kebutuhan individu maka individu tersebut akan mendapatkan kebahagiaan. Pendekatan bottom – up mengasumsikan bahwa pencapaian kepuasan kehidupan didasari dengan penilaian kepuasan dalam berbagai domain penting dalam kehidupan (Andrews dan Withey, 1976, Brief, et.al, 1993, dalam Diener, Lucas dan Oishi, 2002; Schimmack, Diener, dan Oishi, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Schimmack, Diener dan Oishi (2002) bahkan menunjukkan bahwa kepuasan pada domain tertentu memengaruhi kepuasan kehidupan jika individu memikirkan tentang domain tersebut sewaktu melakukan penilaian pada kepuasan kehidupan

TINJAUAN PUSTAKA

Kepuasan Finansial

Dalam kehidupan individu, kebahagiaan yang dicari tidak hanya kebahagiaan dalam kualitas kehidupan tapi termasuk didalamnya kesejahteraan yang

dianggap mewakili adanya kepuasan finansial individu. Kesejahteraan juga merujuk kepada konsep yang spesifik dari kepuasan finansial atau kepuasan dari suatu pendapatan (Toscano, et.al, 2006). Dengan kata lain pendapatan seringkali diartikan sebagai sumber dari utilitas individu atau kebahagiaan. Kesejahteraan seringkali berikatan dengan hasil positif dalam kehidupan individu (Furnham dan Argyle, 1998 dalam Diener dan Biswas Diener, 2002).

Hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan individu melalui kepuasan finansial merupakan topic yang sering dibahas dalam *Subjective Well Being*. Penelitian yang mengindikasikan bahwa kepuasan dengan pendapatan disamakan dengan *Subjective Well Being* dipelopori oleh penelitian yang dilakukan oleh Van Praag (1968, 1971) dan dikenal dengan istilah Leyden School. Van Praag sebagai pelopor analisa ekonomi dari *Subjective Well Being* fokus kepada

kepuasan finansial sebagai konsep khusus dari kebahagiaan individu secara umum (Toscano et.al, 2006). Van Praag (2004) melalui penelitiannya memberikan argument bahwa kepuasan finansial merupakan indicator dari keseluruhan kesejahteraan atau kebahagiaan. Hal ini beralasan karena kebahagiaan individu secara umum dapat disebabkan oleh banyak faktor diluar pendapatan namun pendapatan merupakan input utama bagi kepuasan finansial. Hubungan ini menunjukkan kemungkinan bahwa kepuasan finansial mempunyai hubungan rantai sebab akibat yang lebih dekat kepada kepuasan secara umum dibandingkan pendapatan (Diener dan Biswas Diener, 2002).

Banyak penelitian yang memberikan kontribusi dalam hubungan finansial dan kepuasan finansial dalam memengaruhi kebahagiaan individu dalam kehidupan atau kepuasan kehidupan (Easterlin, 1974; Van Praag, 1968, 1971; Van Praag and Kapteyn, 1973; Hagenaaars, 1986 dalam Toscano et.al, 2006). Hal ini selaras dengan dasar dari utility theory yang mengatakan bahwa peningkatan pada

pendapatan secara umum merupakan hal yang diinginkan dari perspektif individu dan individu akan melakukan sebaik-baiknya dalam situasi finansial tersebut untuk memaksimumkan utilitas mereka. Dengan begitu, tingkat kepuasan didapatkan dari situasi finansial tertentu dan pada akhirnya akan menjadi salah satu penentu dalam kepuasan individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa finansial merupakan domain kehidupan yang penting dalam masyarakat modern (Xiao et.al, 2014).

Konsep dari kepuasan finansial adalah kepuasan dari suatu situasi keuangan pada masa kini dan akan terus menjadi tujuan dalam suatu keluarga (Zimmerman, 1985 dalam Joo dan Grable, 2004). Sedangkan menurut Diener dan Biswas Diener (2002), kepuasan finansial dapat menjadi mediator antara pendapatan dan kebahagiaan karena kepuasan finansial dipengaruhi oleh banyak faktor selain pendapatan sementara

kepuasan finansial mempunyai pendapatan sebagai input utama. Kepuasan finansial dan dampaknya terhadap kualitas kehidupan telah mencuat dalam beberapa penelitian beberapa decade ini (Xiao et.al, 2014, Falahati et.al, 2012, Toscano et.al, 2006, dan Joo dan Grable 2004). Kepuasan terhadap suatu status finansial akan meningkatkan kepuasan personal dan lebih luasnya terhadap kepuasan kehidupan. Hal yang sama berlaku kebalikannya bahwa kesulitan finansial dan ketidakpuasan terhadap status finansial akan mengarah kepada stress dan depresi.

Setiap individu mempunyai respon yang berbeda terhadap kepuasan finansial. Kepuasan finansial tidak hanya dinilai dari sudut pandang perbandingan dan arti namun lebih penting menekankan pada penyebab terwujudnya kesejahteraan yang diinginkan (Toscano et.al, 2006). Tingkat pendapatan juga bukan menjadi ukuran yang absolute dalam kepuasan finansial tapi lebih kepada pandangan individu tentang kesesuaian antara kebutuhan dan pendapatan. Cara pandang individu terhadap pendapatan yang memadai dalam memenuhi kebutuhannya dimana lebih

luas dari pemenuhan barang material tetapi lebih kepada aspek yang lebih tinggi seperti penerimaan social dan rasa percaya diri (Diener, 1984). Dalam proses identifikasi kebutuhan, individu menggunakan standard untuk bahan perbandingan dengan pengalaman lalu, keinginan dan perbandingan social untuk mengevaluasi kinerja yang telah dicapai (Campbell, Converse dan Rodgers, 1976; Michalos, 1985 dalam Toscano et.al, 2006).

METODE PENELITIAN

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner baik secara online ataupun cetak. Sedangkan data sekunder didapat dari publikasi baik cetak maupun online yang tersedia untuk public. Data kuesioner disebar ke berbagai perusahaan sekuritas yang ada di Sulawesi Selatan sebanyak 16 perusahaan. Penelitian ini menggunakan 227 sampel dari

populasi investor pasar modal di Sulawesi Selatan. Kuesioner disebar kepada investor pasar modal di Sulawesi Selatan yang telah melakukan transaksi lebih dari 1 kali dan masih aktif menjadi investor pasar modal.

Dalam penelitian ini, kepuasan keuangan akan diukur melalui factor-factor yang telah melewati CFA dengan analisis factor. Setelah memenuhi persyaratan CFA, maka data dianalisa dengan menggunakan SPSS 22. Data dianalisa dengan menggunakan (1) analisis deskriptif untuk menunjukkan distribusi frekuensi dari jawaban responden dan (2) analisis diskriminan untuk menunjukkan factor-factor yang memengaruhi kepuasan keuangan baik untuk kelompok responden berjenis kelamin laki-laki maupun kelompok responden yang berjenis kelamin perempuan (3) analisis uji beda t untuk melihat signifikansi perbedaan kepuasan keuangan antara kelompok responden investor laki-laki dan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 KMO and Bartlett's Test

Analisis Faktor

Analisis factor ini dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan sudah benar membentuk variabel kepuasan keuangan. Melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan metode varimax ini maka penelitian dapat dilanjutkan dengan konfirmasi bahwa semua indikator dapat digunakan untuk mengkonfirmasi kepuasan keuangan. Dengan menggunakan SPSS 22, maka CFA dilakukan untuk pengujian.

Berdasarkan hasil CFA, maka diketahui nilai KMO adalah sebesar 0.889 lebih besar dari 0.5 yang menunjukkan bahwa CFA dapat dilakukan dalam data ini dan data memiliki korelasi yang cukup. Hasil Bartlett test dengan chi square sebesar 1214.829 dan signifikansi pada 0.000 menyimpulkan CFA untuk data penelitian ini dapat dilanjutkan.

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.889
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1214.829
	df	21
	Sig.	.000

Sumber: Data Olahan, 2017. SPSS22 ini, variabel kepuasan

Setelah CFA dilakukan, maka hasil menunjukkan bahwa semua indikator membentuk variabel kepuasan keuangan dengan nilai eigenvalue sebesar 4.799 dimana nilainya >1. Dari tampilan output

keuangan terlihat mampu menjelaskan variasi sebesar 68.559%.

Tabel 2 Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.799	68.559	68.559	4.799	68.559	68.559
2	.902	12.881	81.440			
3	.340	4.864	86.304			
4	.325	4.646	90.950			
5	.241	3.448	94.398			
6	.233	3.328	97.726			
7	.159	2.274	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Data olahan, 2017.

Langkah selanjutnya adalah valid dalam membentuk variabel memastikan bahwa semua indikator kepuasan keuangan. Dari hasil output

terlihat bahwa semua loading factor dari semua indicator memiliki nilai diatas 0.5. Dengan kata lain, semua

indikator dari kepuasan keuangan adalah memiliki unidimensionalitas atau valid.

Tabel 3 Component Matrix^a

	Component
	1
Kemampuan jk pendek	.677
kemampuan kebutuhan pendidikan	.796
kemampuan jk panjang	.875
manfaat investasi 1	.782
manfaat investasi 4	.866

Sumber: Data olahan, 2017

Hasil Deskriptif

Dari analisis statistic deskriptif maka dapat diketahui beberapa hal dari factor-faktor yang membentuk kepuasan keuangan investor pasar modal di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil deskriptif diketahui bahwa 45.8% responden berjenis kelamin laki-laki dan 54.2 % responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar modal membuka peluang yang sama untuk berinvestasi sehingga

jumlah investor pasar modal berdasarkan gender hanya memiliki gap yang relatif kecil. Bahkan jumlah investor berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari investor berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan analisis deskriptif juga diketahui bahwa mayoritas investor pasar modal menyadari bahwa investasi pasar modal dapat memberikan kepuasan

keuangan. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas responden atau diatas 65 % mengatakan bahwa investor pasar modal dapat memenuhi kebutuhan keuangan. Selain itu, mayoritas responden atau diatas juga mengindikasikan bahwa investor pasar modal juga mendapatkan manfaat dari investasi pasar modal dalam peningkatan asset keuangan. Hasil kuesioner responden juga menunjukkan bahwa mayoritas investor pasar modal menyetujui investasi pasar modal memberikan kemampuan dalam pemenuhan kewajiban hutangnya.

Hasil Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan memberikan output yang dapat menjelaskan factor-

faktor dari kepuasan keuangan yang menunjukkan perbedaan antara responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Output analisis diskriminan mengindikasikan factor mana dari kepuasan keuangan yang mampu membedakan secara signifikan kepuasan keuangan antara responden laki-laki dan perempuan. Output analisis diskriminan juga menunjukkan persamaan estimasi fungsi diskriminan yang memberikan gambaran perbedaan kepuasan keuangan antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 4

Variables Entered/Removed^{a,b,c,d}

Step	Entered	Wilks' Lambda							
		Statistic	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	manfaat investasi 1	.939	1	1	225.000	14.688	1	225.000	.000
2	kemampuan kebutuhan pendidikan	.908	2	1	225.000	11.381	2	224.000	.000
3	Kemampuan jk pendek	.861	3	1	225.000	12.013	3	223.000	.000
4	manfaat investasi 4	.838	4	1	225.000	10.721	4	222.000	.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

- Maximum number of steps is 14.
- Maximum significance of F to enter is .05.
- Minimum significance of F to remove is .10.
- F level, tolerance, or VIN insufficient for further computation.

Sumber: Data olahan, 2017.

Hasil output pada tabel 4 menunjukkan bahwa manfaat investasi untuk asset, kemampuan kebutuhan pendidikan, kemampuan jangka pendek dan manfaat dana emergensi berbeda secara signifikan antara responden laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang signifikan melalui factor manfaat investasi untuk asset, kemampuan kebutuhan pendidikan, kemampuan jangka pendek dan manfaat dana emergensi.

Sebaliknya, ada 3 faktor dari kepuasan keuangan yang tidak memperlihatkan adanya perbedaan kepuasan keuangan secara signifikan antara responden laki-laki dan perempuan. Ketiga factor tersebut adalah kemampuan jangka panjang, manfaat investasi asset, manfaat investasi pendapatan dan manfaat investasi pemenuhan kewajiban.

Tabel 5

Classification Function Coefficients

	Jenis Kelamin	
	pria	Wanita
Kemampuan jk pendek	4.000	4.858
kemampuan kebutuhan pendidikan	.284	-1.144
manfaat investasi 1	5.222	5.962
manfaat investasi 4	.870	1.545
(Constant)	-19.549	-22.868

Fisher's linear discriminant functions

Sumber: Data olahan, 2017.

Secara umum mayoritas responden baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa perbedaan kepuasan keuangan dapat ditunjukkan melalui kemampuan jangka pendek, kemampuan kebutuhan pendidikan serta manfaat investasi untuk asset dan dana emergensi. Dari faktor-faktor yang membentuk kepuasan keuangan, maka faktor kemampuan kebutuhan jangka pendek, manfaat investasi akan asset dan dana emergensi menunjukkan kontribusi yang hamper sama antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan rata-rata nilai, maka kepuasan keuangan dari kelompok investor perempuan lebih tinggi dari kelompok responden investor laki-laki. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Theodos et.al (2014) yang mengatakan kepuasan keuangan kelompok perempuan sedikit

lebih tinggi dari kelompok responden laki-laki.

Dari tabel 5 diatas, kedua kelompok responden investor baik laki-laki maupun perempuan mengindikasikan bahwa manfaat investasi untuk asset menjadi penopang kepuasan keuangan dengan nilai parameter tertinggi di persamaan analisis diskriminan. Akan tetapi, perbedaan yang paling menonjol antara kelompok responden laki-laki dan perempuan terletak di kemampuan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Kelompok responden investor laki-laki menunjukkan bahwa kemampuan kebutuhan pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan. Sedangkan kemampuan kebutuhan pendidikan pada kelompok responden perempuan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan. Dengan kata lain, responden investor wanita berpendapat bahwa pemenuhan

kebutuhan pendidikan masih belum memadai sehingga mengurangi kepuasan keuangan investor perempuan.

Tabel 6 Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Kemampuan jk pendek	.977
kemampuan kebutuhan pendidikan	-1.627
manfaat investasi 1	.842
manfaat investasi 4	.768
(Constant)	-3.816

Unstandardized coefficients

Sumber: Data olahan, 2017.

Secara umum, mayoritas responden baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa perbedaan kepuasan keuangan dapat ditunjukkan melalui kemampuan jangka pendek, kemampuan kebutuhan pendidikan serta manfaat investasi untuk asset dan dana emergensi. Kedua kelompok responden investor baik laki-laki maupun perempuan mengindikasikan

bahwa manfaat investasi untuk asset menjadi penopang kepuasan keuangan dengan nilai parameter tertinggi di persamaan analisis diskriminan. Akan tetapi, perbedaan yang paling menonjol antara kelompok responden laki-laki dan perempuan terletak di kemampuan kebutuhan pendidikan. Kelompok responden laki-laki menunjukkan bahwa kemampuan kebutuhan pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan. Sedangkan kemampuan kebutuhan pendidikan pada kelompok responden perempuan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan. Dengan kata lain, responden investor wanita berpendapat bahwa kemampuan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak masih belum memadai sehingga mengurangi kepuasan keuangan investor perempuan.

Hasil fungsi diskriminan canonical discriminant function coefficient adalah sebagai berikut:

$$Z = -3.816 + 0.977X_1 - 1.627X_2 + 0.842X_3 + 0.768X_4$$

Dimana:

X_1 = Kemampuan jangka pendek

X_2 = Kemampuan kebutuhan pendidikan

X_3 = manfaat investasi 1

X_4 = manfaat investasi 4

Hasil output menunjukkan bahwa fungsi diskriminan kepuasan keuangan adalah signifikan secara statistic dengan nilai wilks' lambda sebesar 0.838, nilai chi square sebesar 39.386 dengan signifikansi 0.000. Output juga menunjukkan bahwa korelasi kanonikal sebesar 0.402. Korelasi ini selanjutnya diinterpretasikan oleh pengkuadratannya $(0.407)^2 = 0.1616$. Korelasi menunjukkan bahwa 16.16 % variasi kepuasan keuangan antara

responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan oleh variable diskriminan kemampuan jangka pendek, kemampuan kebutuhan pendidikan, manfaat investasi asset dan manfaat investasi dana emergensi. Sedangkan 83.84% dijelaskan oleh variable lain diluar variable independen.

Analisis Beda Rata-Rata (uji t)

Analisis uji beda rata-rata mengungkapkan perbedaan yang signifikan antara kelompok investor laki-laki dan perempuan dalam kepuasan keuangan. Hasil analisis beda rata-rata dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 7

Group Statistics

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kepuasan keuangan	pria	104	25.6154	4.01770	.39397
	Wanita	123	27.3415	4.79725	.43255

Sumber: Data olahan, 2017.

Tabel 8

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kepuasankeuangan	Equal variances assumed	.189	.664	-2.907	225	.004	-1.72608	.59377	-2.89614	-.55601
	Equal variances not assumed			-2.950	224.983	.004	-1.72608	.58508	-2.87901	-.57315

Sumber: Data olahan, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui nilai mean kepuasan keuangan antara kelompok investor laki-laki dan perempuan berbeda. Hasil juga menunjukkan bahwa kepuasan keuangan antara kelompok investor laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan dengan berdasarkan hasil nilai signifikansi F levene sebesar 0.664 yang lebih tinggi dari 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hira dan Mugenda (2000), Power dan Hira (2004), Gutter dan

Copur (2011) dan Theodos et.al (2014) bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kepuasan keuangan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata diketahui bahwa perbedaan kepuasan keuangan yang signifikan terletak pada pandangan kelompok investor laki-laki dan perempuan akan kemampuan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Penemuan ini sejalan dengan hasil analisis diskriminan bahwa ada

perbedaan yang menonjol antara kelompok investor laki-laki dan perempuan akan pemenuhan kebutuhan pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kepuasan keuangan antara investor laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang signifikan terlihat akan kepuasan tentang kemampuan pemenuhan kebutuhan jangka pendek seperti kemampuan pemenuhan untuk keperluan sehari-hari, mobil dan liburan. Perbedaan kepuasan keuangan antara investor laki-laki dan perempuan juga terlihat pada manfaat investasi akan asset seperti tabungan dan manfaat investasi akan dana emergensi.

Hal yang memonjol dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan yang tajam pada investor laki-laki dan perempuan pada kemampuan kebutuhan pendidikan anak dan kaitannya dengan kepuasan keuangan. Kelompok investor laki-laki menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan anak mempunyai hubungan positif dengan kepuasan

keuangan. Sementara, kelompok investor perempuan mempunyai hasil yang sangat berbeda. Kemampuan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak mempunyai hasil yang negatif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Henau, Jerome, 2013, Gender norms and financial satisfaction of men and women in couple across 11 European countries, *Gen IX working paper No.6, Economic and Social Research Council*, December.
- Diener, Ed, 2000, *Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*, *American Psychologist*, Vol. 55 No. 1, pp34-43.
- Diener, Ed, Eunkook M Suh, Richard E Lucas dan Heidi L Smith, 1999, *Subjective Well Being: Three Decades of Progress*, *Psychological Buletin*, Vol. 125 No. 2, pp. 276-302
- Diener, Ed, Richard E Lucas dan Shigehiro Oishi, 2002, *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*, *Handbook of Positive Psychology*, Oxford University Press, pp. 63-73.

- Durayappah, Adoree, 2010, The 3P Model: A General Theory of Subjective Well Being, *Journal of Happiness Studies*, September.
- Falahati, Leila, Mohamad Fazli Sabri dan Laily HJ Paim, 2012, Assesment a Modelnof Financial Satisfaction Predictors, *World Applied Sciences Journal*, 20 (2), pp. 190-197.
- Gutter, Michael dan Zeynep Copur, 2011, Financial Behaviors and Financial Well Being Of College Students: Evidence of National Survey, *Journal of Family and Economic Issues*, Volume 32, Issue 4, pp. 699-714.
- Hira, Tahira K., dan Olive Mugenda, 2000, Gender Differences in Financial Perceptions, Behaviors and Satisfaction, *FPA Journal*, Issues JFP 0200, January.
- Joo, So Hyun dan John E Grable, 2004, An Exploratory Framework of the Determinants of Financial Satisfaction, *Journal of Family and Economis Issues*, Spring, 25.1, pp. 25-50.
- Michalos, Alex, 2008, Education, Happiness and Wellbeing, *Social Indicator Research: An International and Interdiclipinary Journal for Quality of Life Measurement*, Vol 87, Issue 3, pp. 347-366.
- Power, Mark L. dan Tahira K.Hira, 2004, University-Provided Retirement Planning Support And Retiree Financial Satisfaction During Retirement: Differences by Gender, Job Classification, And Planning Behavior, *Risk Management and Insurance Review*, Vol. 7, No. 2, pp. 121-149.
- Schmack, Ulrich, 2008, The Structure of Subjective Well Being, *The Science of Subjective Well Being*, pp. 97-123.
- Schmack, Ulrich, Ed Diener dan Shigehiro Oishi, 2002, Life Satisfaction is a Momentary Judgement and a Stable Personality Characteristic, *Journal of Personality*, 70:3, June.
- Theodos, Brett; Emma Kalish, Signe-Mary McKernan, and Caroline Ratcliffe, 2014, Do Financial Knowledge, Behavior, and Well-Being Differ by Gender? *Investor Education Foundation (FINRA), Urban Institute*, March.
- Toscano, Esperanza Vera, Victoria Ateca Amestoy dan Rafael Serrano Del Rosal, 2004, Building Financial Satisfaction, *IESA Working Paper*, WP12-04, Cordoba , Spanyol, pp 1-30.
- Van Praag, Bernard M.S, 2004, The Connexion Between Old And New Approaches To Financial

Satisfaction, Cesifo Working Paper No, 1212.

Venhoofen, R., 2008, Healthy Happiness: Effects Happiness on Physical Health and The Consequences for Preventive Health Care, *Journal of Happiness Studies* Vol. 9, Issues 3, pp. 449-469.

Xiao Jing Jian, Chuanyi Tang dan Soyeon Shim, 2009, Acting For Happiness: Financial Behavior and Life Satisfaction of College Students, *Social Indicator Research*, Vol. 92 No. 1 (May), pp. 53-68.

Xiao, Jing Jian, 2008, Applying Behavior Theories to Financial Behavior, *The Handbook of Consumer Finance Research*, New York, Springer, pp. 69-81.

Xiao, Jing Jian, Cheng Chen dan Fuzhong Chen, 2014, Consumer Financial Capability and Financial Satisfaction, *Social Indicator Research*, August, Volume 118, Issue 1, Springer, pp 415–432.

<http://ekbis.sindonews.com/read/1098930/32/makassar-masih-kekurangan-tenaga-pasar-modal-1459956117>, akses 12 Oktober 2017.

